

Peranan Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam Menanggulangi Westernisasi di Dusun Talang Selungko Kecamatan Bathin II Pelayang Kabupaten Bungo

Antoni Ismail*

Institut Agama Islam Yasni Bungo
Email: antoniismail@gmail.com

M. Syukri Ismail

Institut Agama Islam Yasni Bungo
Email: m.syukriismail@iaiyasnibungo.ac.id

Mu'allimin

Institut Agama Islam Yasni Bungo
Email: mu'allimin@iaiyasnibungo.ac.id

**Corresponding Author*

Received: 02 April 2025, Accepted: 13 June 2025, Published: 19 June 2025

Abstract

This study examines the role of Islamic religious instructors in addressing the influence of westernization in Talang Selungko Hamlet, Bathin II Pelayang District, Bungo Regency. Westernization, as an impact of globalization, greatly affects people's mindset, lifestyle, and behavior, particularly among the younger generation. Such conditions have the potential to weaken Islamic values and local culture that have long guided community life. Therefore, the presence of Islamic religious instructors is crucial in providing guidance, direction, and awareness so that the community can filter foreign cultures without abandoning their Islamic identity. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Islamic religious instructors play three main roles: (1) an educational role by delivering contextual religious teachings, (2) a preventive role by strengthening Islamic values as a filter against the negative impact of westernization, and (3) a solution-oriented role through continuous guidance for the community, especially the youth. Thus, the role of Islamic religious instructors is proven to be strategic in preserving the morals, ethics, and Islamic identity of the Talang Selungko community amid the strong current of westernization.

Keywords: *Islamic Religious Instructors; Westernization; Community Guidance; Islamic Identity;*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peranan penyuluh agama Islam dalam menanggulangi pengaruh westernisasi di Dusun Talang Selunngko, Kecamatan Bathin II Pelayang, Kabupaten Bungo. Westernisasi yang hadir sebagai dampak globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir, gaya hidup, dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda. Kondisi ini berpotensi melemahkan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang telah lama menjadi pegangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan penyuluh agama Islam menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan, arahan, dan kesadaran agar masyarakat mampu menyaring budaya asing tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam berperan dalam tiga hal utama, yaitu: (1) peran edukatif dengan menyampaikan materi keagamaan yang kontekstual, (2) peran preventif dengan memperkuat nilai-nilai Islam sebagai filter terhadap pengaruh negatif westernisasi, dan (3) peran solutif melalui pembinaan berkelanjutan kepada masyarakat, khususnya remaja. Dengan demikian, peranan penyuluh agama Islam terbukti strategis dalam menjaga akhlak, moral, dan identitas keislaman masyarakat Dusun Talang Selunngko di tengah derasnya arus westernisasi.

Kata Kunci: Penyuluh Agama Islam; Westernisasi; Pembinaan Masyarakat; Identitas Islam;

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi pada era modern ini telah membawa berbagai perubahan signifikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi menjadikan dunia seolah tanpa batas. Fenomena ini memunculkan arus budaya global yang begitu cepat, salah satunya adalah masuknya pengaruh budaya Barat atau yang sering disebut *westernisasi* (Pamungkas, 2025). Budaya ini tidak hanya memengaruhi cara berpakaian dan gaya hidup masyarakat, tetapi juga mulai menyentuh aspek nilai, moral, dan pola pikir, khususnya di kalangan generasi muda.

Westernisasi seringkali membawa dampak negatif terhadap tatanan sosial dan nilai-nilai religius masyarakat Indonesia. Nilai-nilai kebebasan tanpa batas, individualisme, serta materialisme menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat yang berakar pada budaya ketimuran dan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Yanda et al., 2024). Dalam konteks ini, muncul kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai keislaman, seperti rasa hormat kepada orang tua, semangat kebersamaan, dan kepedulian sosial.

Untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan pelestarian nilai-nilai Islam, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, terutama para penyuluh agama Islam (PAI). Penyuluh agama memiliki fungsi strategis dalam memberikan bimbingan keagamaan, membentuk kesadaran moral, serta mengarahkan masyarakat agar tidak terjerumus dalam dampak negatif westernisasi. Mereka bukan hanya sebagai komunikator ajaran Islam, tetapi

juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menyesuaikan pesan-pesan dakwah dengan dinamika masyarakat modern (Yanda et al., 2024).

Di tingkat lokal, peran penyuluh agama Islam sangat penting dalam menjaga identitas keagamaan dan budaya masyarakat pedesaan. Salah satu daerah yang menghadapi fenomena ini adalah Dusun Talang Selungko Kecamatan Bathin II Pelayang Kabupaten Bungo, di mana pengaruh westernisasi mulai terlihat pada perilaku generasi muda, baik dalam hal berpakaian, pergaulan, maupun pola pikir terhadap nilai-nilai agama. Kondisi ini menuntut kehadiran penyuluh agama Islam yang tidak hanya memberikan ceramah keagamaan, tetapi juga melakukan pendekatan yang lebih menyentuh aspek sosial dan kultural masyarakat (*Data observasi awal penulis di Dusun Talang Selungko Kecamatan Bathin II Pelayang Kabupaten Bungo (2024)*).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana peranan penyuluh agama Islam dalam menanggulangi pengaruh westernisasi di dusun Talang Selungko Kecamatan Bathin II Pelayang Kabupaten Bungo, serta strategi apa yang mereka gunakan dalam membentengi masyarakat agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam di tengah arus budaya global yang semakin kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dengan jenis penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data biasanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Dapat juga menggunakan sumber seperti dokumen, sumber buku, rekaman yang absah dan dapat dipercaya kebenarannya. Pada kegiatan penelitian memiliki pendukung seperti memilih informan, mencatat data yang terkumpul, hasil (Roosinda et al., 2021, hal. 21)

Penelitian ini dengan pendekatan Interreligius. Pendekatan tersebut mengkaji agama atau studi agama merupakan suatu upaya memahami gejala keagamaan, memahami ciri-ciri berbagai agama dengan tujuan menentukan persamaan dan perbedaan setiap agama. Menurut Achmad Munjid ada tiga model dalam mengkaji agama antara lain: *Monoreligius*, adalah model studi agama yang hanya mempelajari agama yang dianut, *Multireligius*, studi agama yang tidak hanya mempelajari agama yang dianut, *Interreligius* yaitu, model studi agama yang menekankan pada aspek dialog antar umat beragama (Sya'rani, 2017).

Penelitian ini dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama (KUA) merupakan regulasi yang mengatur secara menyeluruh struktur organisasi, kedudukan, tugas, fungsi, dan tata kerja KUA sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Agama di tingkat kecamatan. PMA ini juga mengatur mekanisme koordinasi, pelaksanaan tugas tambahan, serta penguatan fungsi KUA sebagai pusat layanan keagamaan yang tidak hanya terbatas pada urusan pernikahan, tetapi juga mencakup bimbingan masyarakat Islam secara menyeluruh. Sehingga dalam pelaksanaan

nya KUA memiliki peran nyata dalam menyelenggarakan tugas dan fungsinya bagi masyarakat.

Sumber data secara kualitatif dipahami sebagai suatu bentuk tampilan pengkajian atau penelitian yang dalam wujud kata-kata lisan ataupun secara tertulis yang dilakukan pengamatan oleh pengkaji atau peneliti, dan terkait benda-benda yang diamati hingga secara detail agar dapat ditangkapnya suatu arti makna yang tercakup pada dokumen ataupun dalam bendanya (Moleong, 2010, hal. 54).

Dalam penelitian ini, menggunakan dua sumber. Sumber data primer dan Sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan (*field research*) melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung dengan objek penelitian. Data primer penelitian ini diperoleh dari: Penyuluh Agama Islam (PAI), Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat, Aparat Pemerintah Dusun, Masyarakat Umum (khususnya Remaja dan Orang Tua). Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai bahan tertulis, baik dari lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, maupun sumber ilmiah lainnya, yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup: Dokumen Resmi dan Arsip Pemerintah, Literatur dan Kajian Ilmiah, Data Statistik dan Laporan Tahunan, Media dan Sumber Online Resmi (Sugiyono & Sugiyono., 2020, hal. 102).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, yakni untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, kontekstual, dan holistik (Matthew B & A. Michael, 1994, hal. 33).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk Pengaruh Westernisasi di Dusun Talang Selungko

Westernisasi merupakan suatu proses masuknya nilai-nilai dan gaya hidup Barat ke dalam kehidupan masyarakat lokal yang dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, serta sistem nilai yang telah lama dianut. Di Dusun Talang Selungko, pengaruh westernisasi tampak jelas terutama pada kalangan remaja yang memiliki akses luas terhadap media sosial dan teknologi modern. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan — termasuk penyuluh agama, kepala dusun, tokoh masyarakat, dan beberapa remaja — pengaruh tersebut dapat dilihat dari empat aspek utama, yakni pola pikir, gaya berpakaian dan pergaulan, penggunaan teknologi dan media sosial, serta perubahan nilai-nilai moral dan religiusitas masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pengaruh westernisasi di Dusun Talang Selungko paling dominan terjadi di kalangan remaja dan anak muda. Bentuk pengaruh tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama, yaitu pola pikir dan gaya hidup, cara berpakaian dan bergaul, serta penggunaan media sosial.

a. Pola Pikir dan Gaya Hidup Generasi Muda

Perubahan yang paling menonjol akibat westernisasi adalah pada aspek pola pikir generasi muda. Dulu, masyarakat Dusun Talang Selungko dikenal sangat religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, kepatuhan terhadap orang tua, serta adab dalam pergaulan. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kini memiliki pandangan hidup yang lebih bebas dan pragmatis.

Menurut Kepala Dusun, Bapak Hermansyah:

“Dulu kalau anak muda salah bicara kepada orang tua, mereka merasa malu. Sekarang banyak yang menganggap hal seperti itu biasa saja. Mereka lebih banyak meniru gaya bicara dari tontonan luar negeri.” (Wawancara dengan Hermansyah, 17 Juli 2025)

Penyuluh agama, Ustaz H. Rahmad Syafii, juga menguatkan hal ini:

“Anak-anak muda sekarang lebih terbuka dalam berpikir, tapi sayangnya keterbukaan itu tidak disertai dengan filter agama yang kuat. Mereka kadang menganggap aturan Islam terlalu membatasi kebebasan pribadi. Sekarang banyak anak-anak muda yang berpikir bebas, mereka menganggap ajaran agama itu hanya formalitas. Kadang kalau kita tegur karena pakaian atau sikapnya, mereka menjawab ‘itu hak saya’. Ini pengaruh dari luar yang masuk lewat internet.” (Wawancara dengan H. Rahmad Syafii, 17 Juli 2025)

Remaja kini lebih cenderung mengutamakan kebebasan pribadi dan kesenangan duniawi. Sebagian dari mereka mulai meniru gaya hidup selebritas media sosial yang cenderung hedonis. Misalnya, kebiasaan nongkrong di kafe, berpakaian ala Barat, dan mulai berkurangnya kehadiran dalam kegiatan keagamaan.

b. Perubahan dalam Berpakaian dan Pergaulan

Gaya berpakaian menjadi simbol yang paling nyata dari penetrasi budaya Barat di Dusun Talang Selungko. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak remaja perempuan yang mulai meninggalkan busana tradisional seperti baju kurung dan jilbab panjang. Mereka cenderung memilih pakaian modern seperti jeans, kaus ketat, dan hijab pendek yang lebih menyerupai tren di media sosial.

Ibu Siti Rahmah, tokoh masyarakat setempat, menuturkan:

“Sekarang kalau ada acara pengajian remaja, sebagian dari mereka datang dengan pakaian yang tidak sesuai dengan etika Islam. Padahal dulu, kalau ada kegiatan masjid, semua berpakaian sopan. Ini sangat berbeda dengan generasi kami dulu.” (Wawancara dengan Siti Rahmah, 19 Juli 2025)

Selain cara berpakaian, perubahan juga tampak dalam pola pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Interaksi antar lawan jenis yang sebelumnya sangat dibatasi oleh norma

agama, kini tampak lebih terbuka. Misalnya, remaja saling berfoto bersama tanpa memperhatikan batas aurat, bahkan mengunggahnya ke media sosial.

Hasil wawancara dengan salah satu remaja perempuan, Nuraini (16 tahun), memberikan gambaran nyata:

“Kami tidak bermaksud melanggar aturan agama, tapi kalau pakai baju panjang terus dibilang ketinggalan zaman. Jadi kami menyesuaikan saja supaya tidak dikucilkan dari teman-teman.” (Wawancara dengan Nuraini, 20 Juli 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dan pengaruh media sangat kuat dalam membentuk persepsi gaya hidup “modern” di kalangan remaja. Perubahan gaya berpakaian menjadi indikator paling jelas masuknya pengaruh westernisasi. Menurut keterangan Ibu Siti Rahmah, tokoh masyarakat:

“Dulu anak gadis di sini kalau keluar rumah selalu pakai jilbab panjang dan baju kurung. Sekarang banyak yang pakai celana ketat dan kaus pendek, katanya biar kekinian. Anak laki-laki pun banyak yang meniru gaya rambut artis Korea atau Barat.” (Wawancara dengan Siti Rahmah, 18 Juli 2025)

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai kesopanan dalam berpakaian dan bergaul. Gaya hidup modern yang mereka lihat di internet sering dianggap sebagai simbol kemajuan dan kebebasan.

c. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Perkembangan teknologi digital telah menjadi pintu utama masuknya budaya Barat ke tengah masyarakat desa. Hampir setiap remaja di Dusun Talang Selungko memiliki ponsel pintar dan aktif menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Dari platform inilah nilai-nilai dan gaya hidup Barat dengan cepat terserap tanpa adanya penyaringan moral.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Rahmad Syafii:

“Hampir setiap anak muda di sini punya HP. Mereka lebih sering berinteraksi lewat dunia maya daripada datang ke majelis taklim. Kadang kita ajak ikut pengajian, tapi alasannya sibuk bikin konten. Ini gejala nyata westernisasi digital (Wawancara dengan Rahmad Syafii, 21 Juli 2025).

Dalam pengamatan peneliti, banyak remaja yang lebih mengenal tokoh-tokoh hiburan asing dibandingkan tokoh Islam. Mereka juga mengikuti *challenge* di media sosial, yang kadang tidak sesuai dengan norma kesopanan dan nilai keagamaan. Akibatnya, waktu belajar dan kegiatan sosial sering terganggu.

Faktor lain yang memperkuat pengaruh ini adalah minimnya literasi digital di

kalangan orang tua. Sebagian besar orang tua tidak memahami isi media yang dikonsumsi anak-anak mereka. Akibatnya, kontrol sosial terhadap remaja menjadi lemah.

Media sosial menjadi saluran utama penyebaran budaya Barat di kalangan masyarakat muda. Berdasarkan wawancara dengan salah satu remaja, Fikri (17 tahun):

“Kami sering nonton video TikTok dan YouTube. Banyak influencer luar negeri yang keren, jadi kami ingin tampil seperti mereka. Kadang ikut challenge atau gaya berpakaian mereka, tapi bukan berarti kami meninggalkan agama.”(Wawancara dengan Fikri, 19 Juli 2025)

Meskipun sebagian remaja menganggap pengaruh itu hanya hiburan, namun bagi penyuluh agama dan orang tua, fenomena tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri karena berpotensi mengikis nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

d. Perubahan Nilai Moral dan Religiusitas

Westernisasi tidak hanya memengaruhi aspek fisik seperti gaya berpakaian, tetapi juga menggeser nilai moral dan religiusitas masyarakat. Hasil wawancara dengan salah seorang guru TPA, Ibu Lailatul Badriyah, mengungkapkan:

“Kalan dulu anak-anak sangat antusias belajar ngaji setelah Maghrib, sekarang banyak yang lebih memilih bermain HP atau menonton YouTube. Jumlah santri di TPA menurun hampir separuhnya dalam tiga tahun terakhir.”(Wawancara dengan Lailatul Badriyah, 23 Juli 2025)

Selain menurunnya semangat keagamaan, rasa hormat terhadap orang tua dan tokoh masyarakat juga mulai berkurang. Sebagian remaja lebih mendengarkan pendapat teman sebaya atau *influencer* media sosial daripada nasihat guru dan ustaz.

Fenomena ini menunjukkan bahwa proses westernisasi telah memengaruhi struktur nilai masyarakat, dari yang semula berbasis religius-komunal menjadi lebih sekuler dan individualistik. Nilai-nilai Islam yang menekankan *ta'dzim* (penghormatan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *ukhuwah* (persaudaraan) mulai tergeser oleh nilai-nilai kebebasan tanpa batas, kesenangan duniawi, dan kompetisi materialistik.

Faktor Penyebab Masuknya Westernisasi di Dusun Talang Selungko

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan kuatnya pengaruh westernisasi di Dusun Talang Selungko:

- a. Kemajuan teknologi dan akses internet yang semakin luas tanpa disertai literasi digital Islami.
- b. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak-anak di dunia maya.
- c. Minimnya kegiatan alternatif bagi remaja, sehingga mereka mencari hiburan di media sosial.
- d. Kurangnya pemahaman agama di kalangan remaja, terutama yang tidak aktif dalam kegiatan keagamaan.

- e. Pengaruh lingkungan sekolah dan pergaulan lintas desa, di mana gaya hidup urban lebih dominan.

Dampak Westernisasi terhadap Masyarakat

Hasil wawancara dengan berbagai informan menunjukkan bahwa westernisasi membawa dampak nyata, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya, sebagian masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap kemajuan teknologi, memiliki wawasan global, dan mulai memperhatikan kebersihan serta disiplin waktu. Namun, dampak negatif jauh lebih dominan, antara lain:

- a. Menurunnya semangat keagamaan di kalangan remaja.
- b. Berkurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan.
- c. Meningkatnya gaya hidup konsumtif dan hedonistik.
- d. Melemahnya kontrol sosial dan rasa hormat terhadap orang tua.

Sebagaimana ditegaskan oleh Kepala KUA Bathin II Pelayang:

“Kami melihat adanya pergeseran moral di kalangan remaja. Mereka tidak lagi malu memamerkan hal-hal pribadi di media sosial. Karena itu, penyuluh agama harus hadir bukan hanya di mimbar, tapi juga di dunia digital (Wawancara dengan Kepala KUA Bathin II Pelayang, 25 Juli 2025).”

Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Menanggulangi Westernisasi

Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Bathin II Pelayang memiliki peran strategis dalam menjaga akhlak dan moral masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz H. Rahmad Syafii, S.Ag., peran tersebut dijalankan melalui tiga pendekatan utama: Edukatif, Preventif, dan Solutif.

a. Peran Edukatif

Peran edukatif merupakan bentuk peranan penyuluh agama yang paling mendasar dalam menjalankan tugas dakwah di tengah masyarakat. Dalam konteks Dusun Talang Selungko, Kecamatan Bathin II Pelayang, peran ini diwujudkan melalui kegiatan pendidikan agama nonformal, pembinaan moral remaja, penyuluhan keluarga sakinah, serta penguatan literasi keagamaan masyarakat agar mampu menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai Islam.

Penyuluh Agama Islam berfungsi sebagai pendidik masyarakat yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan konsep *tabligh* dan *ta'dib* dalam teori dakwah Islam, di mana penyuluh bertugas menyampaikan kebenaran (*tabligh*) sekaligus mendidik karakter umat (*ta'dib*).

1. Kegiatan Edukatif dalam Dakwah dan Pembinaan Umat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz H. Rahmad Syafii, S.Ag., selaku penyuluh agama Islam Kecamatan Bathin II Pelayang, kegiatan edukatif dilakukan secara

berkelanjutan melalui beberapa program utama:

“Kami melaksanakan kegiatan penyuluhan rutin di masjid setiap pekan, membina remaja masjid, majelis taklim ibu-ibu, serta memberikan materi keagamaan yang relevan dengan tantangan zaman. Misalnya, kami membahas bagaimana menghadapi budaya bebas, penggunaan media sosial secara Islami, dan pentingnya adab dalam pergaulan (Wawancara dengan Rahmad Syafii, 22 Juli 2025).”

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada ceramah agama, tetapi juga mengembangkan bentuk pembelajaran partisipatif seperti diskusi, tanya jawab, dan studi kasus. Tujuannya adalah agar masyarakat, terutama generasi muda, tidak hanya mendengar tetapi juga memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penyuluh juga aktif melaksanakan pengajian keliling dari satu dusun ke dusun lain di wilayah binaan KUA Bathin II Pelayang. Program ini menjadi sarana efektif untuk menjangkau masyarakat pedesaan yang jauh dari pusat kegiatan keagamaan.

Dalam salah satu wawancara, Bapak Hermansyah, Kepala Dusun Talang Selungko, menjelaskan:

“Penyuluh agama sering datang ke sini. Biasanya beliau mengisi pengajian malam Jumat, dan kalau ada acara anak muda seperti pesantren kilat atau peringatan hari besar Islam, beliau juga yang memberikan materi. Jadi masyarakat merasa dekat dengan penyuluh (Wawancara dengan Hermansyah, 24 Juli 2025).”

Kegiatan semacam ini menumbuhkan kesadaran religius masyarakat dan memperkuat hubungan sosial antara penyuluh dengan warga setempat.

2. Pembinaan Remaja dan Pelatihan Moral Keislaman

Dalam menghadapi westernisasi, remaja merupakan kelompok yang paling rentan sekaligus paling penting untuk dibina. Oleh karena itu, penyuluh agama memberikan perhatian khusus pada pembinaan remaja melalui program bimbingan keagamaan remaja (BKR) yang dilaksanakan setiap dua pekan di Masjid Al-Muhajirin Talang Selungko.

Kegiatan tersebut meliputi pelatihan baca Al-Qur’an, diskusi tentang akhlak, dan penyuluhan tematik seperti “Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam.”, “Bahaya Gaya Hidup Bebas”, serta “Meneladani Akhlak Rasulullah di Era Digital.”

Dalam wawancara dengan salah seorang peserta remaja, Fikri (17 tahun), ia menyatakan:

“Saya dulu jarang ikut pengajian, tapi setelah ikut bimbingan remaja dari Pak Ustadz Rahmad, saya mulai sadar pentingnya menjaga diri dari pengaruh media sosial. Sekarang saya ikut membantu remaja masjid setiap malam Jumat (Wawancara dengan Fikri, 25 Juli 2025)”

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa kegiatan edukatif penyuluh tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran baru pada remaja agar kembali kepada nilai-nilai Islam.

Selain bimbingan remaja, penyuluh juga memberikan pelatihan bagi guru TPA dan pengurus majelis taklim untuk memperkuat kompetensi keagamaan masyarakat. Kegiatan pelatihan ini mencakup cara mengajar Al-Qur'an, metode dakwah kontekstual, dan pengelolaan lembaga keagamaan yang mandiri.

Peran edukatif penyuluh agama dinilai memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas guru TPA, khususnya melalui pelatihan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik bagi anak-anak, sehingga proses pembelajaran agama menjadi lebih efektif dan tidak membosankan (Wawancara dengan guru TPA setempat, 26 Juli 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi dakwah penyuluh tidak hanya terbatas pada aktivitas keagamaan formal, tetapi juga mencakup pemberdayaan dan pengembangan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

3. Penyuluhan Keluarga Sakinah sebagai Pendidikan Nilai

Selain fokus pada remaja, penyuluh agama Islam juga melaksanakan program penyuluhan keluarga sakinah. Program ini menargetkan pasangan suami istri dan calon pengantin agar memahami pentingnya peran keluarga dalam menjaga nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi dan westernisasi.

Dalam wawancara, Ustaz Rahmad Syafii menjelaskan:

"Westernisasi sering masuk lewat keluarga. Kalau orang tua tidak punya dasar agama yang kuat, mereka tidak bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya. Karena itu kami tekankan pentingnya pendidikan agama dalam rumah tangga (Wawancara dengan Rahmad Syafii, 27 Juli 2025)

Melalui kegiatan penyuluhan keluarga sakinah, penyuluh mengajarkan konsep komunikasi Islami dalam keluarga, manajemen waktu anak di dunia digital, serta kewajiban orang tua dalam membimbing akhlak anak.

Program ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab moral mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti, semakin banyak keluarga yang mulai mengatur waktu penggunaan gawai anak dan melibatkan mereka dalam kegiatan masjid.

4. Dakwah Kontekstual dan Materi Edukatif yang Relevan

Penyuluh agama di Dusun Talang Selungko tidak hanya mengulang materi dakwah klasik, tetapi juga menyesuaikan pesan keagamaan dengan kondisi sosial masyarakat. Materi ceramah dikaitkan dengan fenomena nyata, seperti bahaya konten negatif di media sosial, gaya hidup hedonistik, serta penurunan akhlak remaja.

Pendekatan ini disebut sebagai dakwah kontekstual, yakni penyampaian nilai-nilai

Islam dengan bahasa dan isu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah menurut Suharto (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan penyuluh agama sangat tergantung pada kemampuan mereka mengaitkan pesan dakwah dengan situasi sosial audien.

Kami tidak hanya bicara soal ibadah *mabdhah*, tapi juga akhlak, etika, dan bagaimana menyikapi perubahan zaman. Misalnya, kami bahas tentang bagaimana seorang muslim seharusnya menggunakan internet, atau bagaimana berpakaian yang modern tapi tetap syar'i," tutur Ustaz Rahmad Syafii (Wawancara, 28 Juli 2025). Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih hidup dan mudah diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda yang lebih terbuka terhadap informasi modern.

5. Evaluasi dan Dampak dari Kegiatan Edukatif Penyuluh Agama

Hasil observasi menunjukkan bahwa peran edukatif penyuluh agama telah memberikan dampak nyata di masyarakat Dusun Talang Selungko. Beberapa indikator keberhasilan yang terlihat antara lain:

Meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Jumlah anggota remaja masjid bertambah dari 15 orang menjadi 37 orang dalam kurun waktu enam bulan (Januari–Juli 2025).

Bertambahnya kegiatan keagamaan berbasis pendidikan moral. Seperti lomba hafalan hadis, ceramah remaja, dan pesantren kilat setiap bulan Ramadhan. Meningkatnya kesadaran keluarga terhadap pendidikan agama anak. Orang tua mulai mengatur jam penggunaan ponsel anak dan mengajak mereka ikut shalat berjamaah.

Menurut Kepala Dusun Hermansyah melihat perubahan di masyarakat. Sekarang, kalau ada kegiatan keagamaan, remaja sudah mau ikut lagi. Ini tidak lepas dari peran penyuluh agama yang terus mendampingi warga. (Wawancara, 30 Juli 2025)

Namun demikian, penyuluh juga menyadari bahwa perubahan moral membutuhkan waktu panjang. Tantangan utama berasal dari pengaruh media digital yang sangat kuat dan cepat. Oleh karena itu, kegiatan edukatif harus diimbangi dengan inovasi dakwah berbasis teknologi.

6. Analisis Akademik Peran Edukatif

Secara teoretis, peran edukatif penyuluh agama di Dusun Talang Selungko mencerminkan pelaksanaan fungsi *tabligh* (penyampaian), *ta'dib* (pendidikan moral), dan *tathwir* (pengembangan masyarakat). Dalam konteks dakwah Islam kontemporer, penyuluh berperan sebagai transformasi nilai, yaitu agen perubahan yang menanamkan kesadaran spiritual sekaligus sosial.

Temuan lapangan ini konsisten dengan penelitian Muhammad Syamsuddin Islam (2025) yang menyebutkan bahwa penyuluh agama harus menjadi agen perubahan sosial (*social change agent*) yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam masyarakat modern (Nilai et al., 2025). Dengan pendekatan edukatif, penyuluh di Dusun Talang

Selungko telah menerjemahkan nilai dakwah ke dalam tindakan nyata — bukan hanya ceramah, tetapi juga pendidikan moral, konseling keluarga, dan pembinaan remaja.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Valentina yang menegaskan bahwa keberhasilan dakwah di era globalisasi sangat bergantung pada kemampuan penyuluh mengemas pesan keagamaan secara kontekstual dan komunikatif (Valentina, 2025).

b. Peran Preventif

Peran preventif adalah peranan penyuluh agama yang berorientasi pada pencegahan terhadap timbulnya pengaruh negatif westernisasi di tengah masyarakat. Peran ini bersifat antisipatif, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Islam dan memperkuat moral masyarakat sebelum pengaruh budaya Barat berkembang lebih jauh dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Peran preventif menjadi sangat penting di Dusun Talang Selungko karena arus informasi dan media sosial telah memengaruhi pola pikir generasi muda secara cepat. Penyuluh agama berusaha menjadi benteng moral dan spiritual agar masyarakat tidak terjerumus dalam gaya hidup sekuler, bebas, dan hedonistik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

1. Penguatan Akidah dan Moral Masyarakat

Langkah pertama yang dilakukan penyuluh agama dalam peran preventif adalah memperkuat akidah dan moral umat. Penyuluh berupaya menanamkan kesadaran bahwa Islam bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk cara berpikir, berpakaian, dan bergaul.

Dalam wawancara, Ustadz H. Rahmad Syafii, S.Ag., menyampaikan:

“Kalau akidah sudah kuat, pengaruh luar apa pun tidak akan mudah masuk. Karena itu, kami tekankan pentingnya taubid dan akhlak dalam setiap ceramah. Sebab sekarang banyak yang rajin shalat tapi mudah terpengaruh gaya hidup Barat karena tidak memahami makna iman secara utuh (Wawancara dengan Rahmad Syafii, 31 Juli 2025).”

Setiap kegiatan pengajian dan khutbah Jumat selalu disisipkan pesan moral yang mengingatkan masyarakat agar berhati-hati terhadap pengaruh negatif globalisasi. Penyuluh menekankan pentingnya mengenal batas antara modernisasi dan westernisasi: modernisasi diambil sisi positifnya seperti disiplin dan teknologi, sementara westernisasi yang mengandung nilai sekuler dan bebas harus dihindari.

2. Penyuluhan Tentang Literasi Digital Islami

Salah satu bentuk peran preventif yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini adalah penyuluhan literasi digital Islami. Penyuluh agama menyadari bahwa media sosial merupakan sumber utama penyebaran nilai-nilai budaya Barat. Oleh karena itu, mereka berupaya memberikan bimbingan agar masyarakat bijak dalam menggunakan teknologi.

Program literasi digital Islami dilaksanakan melalui ceramah di masjid, majelis taklim, dan kegiatan remaja masjid. Materinya mencakup:

- a) Etika bermedia sosial menurut Islam,
- b) Bahaya konten negatif dan pornografi,
- c) Cara menyaring informasi palsu (*hoaks*),
- d) Adab menggunakan HP bagi remaja, dan
- e) Tanggung jawab orang tua dalam mendampingi anak di dunia digital.

Dalam wawancara, Ibu Siti Rahmah, tokoh masyarakat, menjelaskan:

“Sekarang banyak orang tua yang mulai sadar setelah penyuluh menjelaskan dampak buruk media sosial. Dulu kami biarkan anak-anak pegang HP sehabis, sekarang kami batasi waktu dan arahkan nonton konten dakwah (Wawancara dengan Siti Rahmah, 1 Agustus 2025)

Langkah ini terbukti efektif mencegah remaja dari konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penyuluh juga mengajak masyarakat memanfaatkan media sosial untuk berdakwah, misalnya dengan membuat konten positif, kutipan ayat, atau video kajian pendek.

3. Kerja Sama dengan Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Dusun

Penyuluh agama tidak dapat bekerja sendiri dalam menghadapi pengaruh westernisasi. Oleh karena itu, mereka menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti kepala dusun, perangkat desa, dan tokoh agama lokal. Kolaborasi ini bertujuan memperkuat fungsi sosial dan kontrol moral masyarakat.

Menurut Kepala Dusun Hermansyah:

“Kami sering diajak rapat oleh penyuluh untuk membicarakan kegiatan yang bisa menguatkan moral masyarakat, seperti lomba islami dan pengajian remaja. Ini penting agar masyarakat punya kegiatan yang sehat dan tidak terbawa arus budaya luar (Wawancara dengan Hermansyah, 2 Agustus 2025)

Kerja sama ini juga mencakup koordinasi dalam kegiatan peringatan hari besar Islam, seperti Isra’ Mi’raj, Maulid Nabi, dan Tahun Baru Islam. Dalam kegiatan tersebut, penyuluh memberikan ceramah tematik tentang bahaya westernisasi, gaya hidup konsumtif, dan pentingnya menjaga identitas Islam.

Selain itu, penyuluh bersama aparat dusun mengadakan “Gerakan Masjid Ramah Remaja”, yaitu program menghidupkan kembali kegiatan masjid dengan melibatkan pemuda desa sebagai panitia dan peserta aktif. Langkah ini terbukti mampu mengalihkan perhatian remaja dari kegiatan yang tidak bermanfaat menuju aktivitas positif berbasis keagamaan.

4. Penguatan Keluarga sebagai Basis Pencegahan

Keluarga merupakan benteng utama dalam menghadapi pengaruh budaya Barat. Penyuluh agama berperan aktif memberikan bimbingan keluarga sakinah untuk

memperkuat ketahanan moral di tingkat rumah tangga. Melalui kegiatan penyuluhan keluarga, penyuluh menekankan pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta menanamkan nilai Islam sejak dini.

Dalam wawancara, Ustaz Rahmad Syafii menjelaskan:

“Kami tidak bisa membentengi anak-anak hanya di masjid. Keluargalah benteng pertama. Karena itu, kami tekankan kepada orang tua untuk tidak lepas tangan. Mereka harus jadi teladan dalam berpakaian, berbicara, dan menggunakan media sosial (Wawancara dengan Rahmad Syafii, 3 Agustus 2025)

Program bimbingan keluarga ini juga melibatkan ibu-ibu majelis taklim sebagai agen perubahan di rumah masing-masing. Setiap bulan diadakan pertemuan rutin yang membahas tema seperti:

- a. Pendidikan anak di era digital,
- b. Mendidik dengan keteladanan,
- c. Mencegah pergaulan bebas, dan
- d. Menumbuhkan cinta budaya Islam dalam keluarga.

Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan keluarga dalam kegiatan keagamaan dan pengawasan terhadap perilaku anak di luar rumah.

5. Membangun Ketahanan Sosial melalui Kegiatan Keagamaan

Penyuluh agama juga berperan mencegah westernisasi dengan membangun ketahanan sosial berbasis agama. Melalui kegiatan rutin seperti gotong royong, pengajian, dan kerja sama antar warga, penyuluh menghidupkan kembali nilai kebersamaan (*ukhuwah*).

Penyuluh menginisiasi program “Masjid Sebagai Pusat Peradaban”, di mana masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang diskusi, pelatihan, dan pembinaan sosial. Program ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari remaja, ibu rumah tangga, hingga tokoh adat.

“Sekarang kami tidak hanya shalat berjamaah, tapi juga mengadakan diskusi tentang isu sosial dan keagamaan. Ini membuat masyarakat lebih peka terhadap perubahan moral di sekitar mereka (Wawancara dengan Ahmad Yusuf, 4 Agustus 2025).”

Melalui kegiatan semacam ini, masyarakat menjadi lebih sadar dan waspada terhadap pengaruh budaya luar, karena memiliki solidaritas sosial yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

6. Sosialisasi Nilai Islam di Sekolah dan Lingkungan Pendidikan

Selain berdakwah di masyarakat umum, penyuluh agama juga aktif memberikan penyuluhan di sekolah menengah sekitar Dusun Talang Selungko. Kegiatan ini dilakukan melalui kerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Materi yang disampaikan meliputi:

- a. Bahaya gaya hidup bebas,
- b. Adab pergaulan Islami,
- c. Membangun identitas Muslim di era global, dan
- d. Etika berpakaian serta penggunaan media sosial bagi pelajar.

Guru PAI di sekolah, Bapak Rudi Hidayat, S. Pd. I, menjelaskan:

“Kami sangat terbantu oleh kehadiran penyuluh agama. Materi yang dibawakan selalu aktual dan menyentuh masalah yang sedang dihadapi siswa, terutama terkait pergaulan dan media sosial (Wawancara dengan Rudi Hidayat, 5 Agustus 2025)

Dengan demikian, peran preventif tidak hanya berorientasi pada masyarakat umum, tetapi juga menysasar lembaga pendidikan sebagai bagian penting dari pembentukan karakter remaja.

7. Hambatan dalam Pelaksanaan Peran Preventif

Meskipun peran preventif telah berjalan baik, penyuluh agama menghadapi beberapa kendala di lapangan, antara lain:

- a. Keterbatasan waktu dan tenaga penyuluh karena harus membina beberapa dusun sekaligus.
- b. Kurangnya fasilitas teknologi dakwah digital, seperti proyektor dan jaringan internet di masjid.
- c. Rendahnya kesadaran sebagian remaja yang lebih tertarik pada hiburan dibanding kegiatan keagamaan.
- d. Minimnya dukungan dana operasional dari pemerintah daerah untuk kegiatan penyuluhan nonformal.

Namun, kendala ini tidak menyurutkan semangat penyuluh untuk tetap melakukan pendekatan personal, door to door, serta melalui dakwah informal yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

e. Analisis Akademik Peran Preventif

Peran preventif penyuluh agama Islam di Dusun Talang Selungko mencerminkan fungsi hirasah al-din (penjagaan agama) dan himayah al-akhlaq (perlindungan moral). Menurut teori dakwah sosial Islam penyuluh harus menjadi *muharrrik al-ummah* atau penggerak umat yang mencegah penyimpangan nilai di tengah arus modernisasi (Januri & Ismail, 2021).

e. Peran Solutif dan Sosial

Selain memiliki peran edukatif dan preventif, penyuluh agama Islam juga berfungsi sebagai agen solusi sosial (problem solver) di tengah masyarakat. Dalam konteks westernisasi yang memengaruhi gaya hidup, moral, dan identitas keislaman, peran solutif menjadi penting karena tidak cukup hanya memberikan nasihat, tetapi juga memberikan jalan keluar konkret terhadap masalah yang dihadapi masyarakat.

Peran solutif dan sosial menuntut penyuluh agama untuk turun langsung ke

lapangan, memahami kondisi umat, dan menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dengan realitas sosial masyarakat modern.

1. Penyuluh Agama sebagai Konselor Sosial dan Pembimbing Akhlak

Penyuluh agama di Dusun Talang Selungko menjalankan fungsi sosial sebagai konselor yang mendampingi masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan moral dan sosial akibat pengaruh budaya Barat. Dalam wawancara, Ustaz H. Rahmad Syafii, S.Ag., menjelaskan:

“Kami tidak cukup hanya menyampaikan ceramah. Banyak anak muda dan keluarga datang berkonsultasi tentang masalah pergaulan, pendidikan anak, dan penggunaan media sosial. Kami harus memberi solusi sesuai ajaran Islam, bukan hanya melarang (Wawancara dengan Rahmad Syafii, 6 Agustus 2025).”

Pendekatan konseling ini biasanya dilakukan secara informal — baik setelah pengajian, melalui kunjungan rumah (*silaturahmi*), maupun pertemuan pribadi. Tujuannya agar masyarakat merasa dekat dan terbuka terhadap penyuluh.

Beberapa kasus yang sering dikonsultasikan antara lain:

- a) Remaja yang terpengaruh gaya hidup bebas,
- b) Anak-anak yang kecanduan media sosial,
- c) Konflik keluarga karena perbedaan pandangan modernisasi,
- d) Orang tua yang kewalahan mendidik anak di era digital.

Melalui dialog yang santai dan humanis, penyuluh memberikan solusi Islami yang relevan dan realistis. “Kalau kita menasihati dengan marah, mereka malah menjauh. Tapi kalau kita ajak bicara pelan, berikan contoh dari kehidupan Nabi, mereka bisa sadar dengan sendirinya,” tambah Ustaz Rahmad (Wawancara, 7 Agustus 2025).

2. Pengembangan Kegiatan Alternatif untuk Remaja

Salah satu bentuk solusi nyata penyuluh terhadap dampak westernisasi adalah menciptakan kegiatan alternatif yang Islami dan menarik bagi generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fikri (17 tahun), anggota remaja masjid, penyuluh agama berperan penting dalam menghidupkan kegiatan positif: “Pak Ustaz ngajak kami bikin kegiatan lomba azan, nasyid, dan futsal islami. Jadi kami tetap bisa menyalurkan hobi tapi dengan suasana keagamaan.” (Wawancara, 8 Agustus 2025)

Kegiatan yang dimaksud meliputi:

- a) Lomba dakwah remaja, tilawah, dan kaligrafi,
- b) Festival rebana dan musik islami,
- c) Pesantren kilat Ramadhan,
- d) Pelatihan konten dakwah kreatif (video pendek dakwah),
- e) Olahraga bersama yang disertai tausiyah motivasi.

Program-program tersebut bertujuan mengalihkan perhatian remaja dari aktivitas negatif ke kegiatan produktif berbasis nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh

agama memiliki kreativitas tinggi dalam mengadaptasi bentuk dakwah ke dalam kegiatan sosial yang sesuai dengan selera anak muda tanpa mengorbankan substansi nilai keislaman.

3. Pemberdayaan Masyarakat melalui Dakwah Sosial

Peran solutif penyuluh agama juga diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan sosial keagamaan. Penyuluh mendorong masyarakat agar mandiri secara ekonomi dan spiritual, karena kemiskinan dan keterbatasan ekonomi sering menjadi salah satu pintu masuk pengaruh budaya konsumtif ala Barat.

Dalam wawancara dengan Ibu Siti Rahmah, tokoh masyarakat, ia menjelaskan: “Penyuluh agama tidak hanya bicara soal ibadah, tapi juga membantu ibu-ibu membuat usaha kecil, seperti olahan makanan halal dan arisan syariah. Ini membuat masyarakat lebih produktif dan tidak mudah terpengaruh gaya hidup hedon.” (Wawancara, 9 Agustus 2025)

Pemberdayaan ini dilaksanakan melalui kerja sama antara penyuluh, majelis taklim, dan KUA Kecamatan Bathin II Pelayang. Bentuk kegiatan meliputi:

- a) Pelatihan keterampilan usaha halal,
- b) Bimbingan manajemen keuangan keluarga Islami,
- c) Sosialisasi zakat dan infaq produktif,
- d) Pembinaan koperasi syariah di lingkungan dusun.

Pendekatan ini memperkuat posisi penyuluh agama sebagai motor perubahan sosial (*agent of social change*), bukan hanya penyampai ceramah.

4. Penyuluh Sebagai Mediator Sosial dan Pemersatu Masyarakat

Peran sosial lain yang dijalankan penyuluh adalah sebagai mediator dalam konflik sosial. Masyarakat Dusun Talang Selungko yang heterogen terkadang mengalami perbedaan pandangan antar generasi, terutama antara orang tua yang berpegang teguh pada adat dan anak muda yang mulai terbuka terhadap budaya luar.

Dalam situasi seperti ini, penyuluh agama berperan sebagai penengah untuk menjaga keharmonisan sosial. “Kami sering diminta menjadi penengah kalau ada perbedaan pandangan antara orang tua dan anak. Biasanya masalah gaya berpakaian atau cara bergaul. Kami jelaskan dengan cara lembut agar tidak menimbulkan pertengkaran,” ujar Ustadz Rahmad Syafii (Wawancara, 10 Agustus 2025).

Dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, penyuluh membantu masyarakat menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan dan mengembalikan hubungan sosial pada nilai *ukhawah Islamiyah*.

Peran ini sejalan dengan prinsip *islah al-mujtama'* dalam dakwah Islam, yaitu memperbaiki hubungan sosial demi terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.

5. Dakwah Humanistik dan Pendekatan Sosio-Kultural

Penyuluh agama juga menerapkan pendekatan humanistik dan sosio-kultural dalam menjalankan peran solutifnya. Pendekatan ini mengutamakan empati, dialog, dan pemahaman terhadap budaya lokal.

Penyuluh tidak langsung menolak budaya modern, tetapi mengarahkan agar nilai-nilai lokal dan Islam dapat berinteraksi secara seimbang. Misalnya, remaja diperbolehkan mengikuti tren berpakaian modern, asalkan tetap sopan dan sesuai dengan syariat Islam.

“Kami tidak menentang kemajuan, tapi kami arahkan supaya kemajuan itu tidak menghapus jati diri Islam. Islam itu fleksibel, tapi ada batasnya,” jelas Ustaz Rahmad Syafii (Wawancara, 11 Agustus 2025).

Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibanding metode ceramah yang bersifat menggurui. Dengan pendekatan humanistik, masyarakat merasa dihargai dan lebih mudah menerima pesan dakwah.

6. Penguatan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan

Selain menyelesaikan masalah moral, penyuluh juga berperan memperkuat solidaritas sosial (*ukhuwah*) antarwarga. Hal ini dilakukan melalui kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan penggalangan dana untuk kaum dhuafa.

Menurut Ahmad Yusuf, Ketua RW setempat:

“Setiap bulan, penyuluh mengajak kami mengadakan kegiatan bakti sosial. Selain membantu warga miskin, kegiatan ini juga mempererat hubungan antarwarga. Sekarang masyarakat lebih kompak (Wawancara dengan Ahmad Yusuf, 12 Agustus 2025)

Kegiatan sosial seperti ini tidak hanya meringankan beban warga, tetapi juga menjadi media dakwah yang sangat efektif. Penyuluh menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap kemanusiaan dan kesejahteraan sosial.

7. Hambatan dalam Pelaksanaan Peran Solutif dan Sosial

Dalam pelaksanaan peran solutif dan sosial, penyuluh agama menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

- a) Kurangnya tenaga penyuluh agama aktif yang mampu mendampingi masyarakat secara intensif.
- b) Minimnya dukungan anggaran kegiatan sosial keagamaan.
- c) Kurangnya kesadaran remaja terhadap pentingnya pembinaan diri.
- d) Faktor eksternal dari media global yang terus menggencarkan gaya hidup bebas dan konsumtif.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, penyuluh memanfaatkan strategi kolaboratif, seperti menggandeng tokoh adat, guru PAI, dan komunitas remaja masjid untuk melaksanakan kegiatan secara gotong royong.

8. Analisis Akademik Peran Solutif dan Sosial

Berdasarkan analisis teori dakwah sosial menurut Syaikh Yusuf al-Qaradhawi (2007), dakwah yang efektif bukan hanya menyampaikan kebenaran (*tabligh*), tetapi juga memperbaiki kondisi umat (*islah*) melalui tindakan nyata. Peran solutif penyuluh agama di Dusun Talang Selungko merupakan wujud dari prinsip *islah al-mujtama'*, yaitu memperbaiki masyarakat secara konstruktif dan berkesinambungan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian M. Syukri Ismail berjudul “*Contextualizing Luqman's Wisdom in Qur'anic Character Education within the Indonesian Curriculum*”, yang menyimpulkan bahwa penyuluh yang menjalankan dakwah sosial secara partisipatif mampu menumbuhkan kesadaran kolektif dan solidaritas umat dalam

menghadapi tantangan modernitas (Alhamuddin et al., 2025).

Selain itu, peran solutif juga sejalan dengan teori *dakwah humanistik* menurut Juni yang menekankan pentingnya dakwah berbasis empati, dialog, dan pemberdayaan sebagai solusi terhadap masalah sosial kontemporer (Nasution, 2024, hal. 102).

Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Penyuluh Agama Islam

Dalam menjalankan peran dan tugasnya, penyuluh agama Islam tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas kegiatan dakwah di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta analisis peneliti, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung menjadi unsur yang memperkuat keberhasilan penyuluh dalam melakukan pembinaan keagamaan masyarakat, sedangkan faktor penghambat merupakan kendala yang memperlambat atau mengurangi efektivitas peran penyuluh dalam menanggulangi westernisasi.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan elemen positif yang membantu penyuluh agama dalam menjalankan kegiatan dakwah dan sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama, kepala dusun, tokoh masyarakat, serta observasi lapangan, ditemukan bahwa faktor pendukung utama meliputi dukungan masyarakat dan pemerintah lokal, sarana keagamaan yang memadai, kerja sama lintas lembaga, semangat religius masyarakat, serta inovasi penyuluh dalam berdakwah.

1. Dukungan Masyarakat dan Pemerintah Dusun

Masyarakat Dusun Talang Selungko dikenal memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Mereka masih menghormati tokoh agama dan terbuka terhadap kegiatan keagamaan yang diadakan penyuluh. Kepala Dusun Hermansyah menyatakan:

Warga di sini sangat mendukung kegiatan keagamaan. Kalau penyuluh datang, pasti disambut baik. Bahkan kalau ada pengajian, warga gotong royong menyiapkan tempat dan konsumsi.” (Wawancara, 13 Agustus 2025)

Selain itu, pemerintah dusun juga turut memberikan dukungan moral dan administratif, misalnya dengan menyediakan surat izin kegiatan dan membantu publikasi acara keagamaan di masyarakat. Dukungan ini menjadi modal sosial yang memperkuat kedudukan penyuluh di mata warga.

2. Sarana dan Prasarana Keagamaan yang Memadai

Di Dusun Talang Selungko terdapat dua masjid besar dan beberapa surau kecil yang digunakan sebagai pusat kegiatan dakwah. Sarana ini sangat membantu penyuluh agama dalam melaksanakan pengajian, pembinaan remaja, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut Ustaz H. Rahmad Syafii, S.Ag.: “Alhamdulillah, fasilitas keagamaan di sini cukup lengkap. Kami bisa mengadakan kegiatan di masjid tanpa harus menyewa tempat. Bahkan warga sering meminjamkan alat pengeras suara dan tikar untuk kegiatan luar ruangan.” (Wawancara, 14 Agustus 2025). Sarana fisik yang memadai memperlancar proses

penyuluhan dan memperluas jangkauan dakwah di berbagai lingkungan masyarakat.

3. Kerja Sama Lintas Lembaga dan Tokoh Agama

Faktor penting lainnya adalah adanya kolaborasi antar lembaga keagamaan, seperti KUA Kecamatan Bathin II Pelayang, Majelis Taklim, Remaja Masjid, dan Pemerintah Dusun. Sinergi ini membuat kegiatan dakwah lebih terkoordinasi.

Dalam wawancara, Ibu Siti Rahmah menjelaskan: “Penyuluh tidak sendirian. Biasanya kegiatan dakwah juga dibantu oleh pengurus majelis taklim dan guru TPA. Jadi setiap acara keagamaan berjalan lancar dan ramai.” (Wawancara, 15 Agustus 2025)

Kerja sama ini membentuk jejaring dakwah yang kuat di masyarakat. Setiap pihak saling mendukung sesuai perannya, sehingga kegiatan penyuluhan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Semangat Religius dan Kepedulian Sosial Masyarakat

Masyarakat Dusun Talang Selungko memiliki kepedulian tinggi terhadap nilai-nilai Islam. Mereka terbiasa bergotong royong, saling membantu, dan menghormati kegiatan keagamaan. Budaya sosial ini menjadi landasan kuat bagi keberhasilan dakwah penyuluh agama.

“Warga di sini senang sekali kalau ada ceramah atau kegiatan keagamaan. Mereka merasa damai kalau berkumpul di masjid,” ujar Ahmad Yusuf, Ketua RW setempat (Wawancara, 16 Agustus 2025). Nilai-nilai sosial seperti kepedulian, solidaritas, dan gotong royong memperkuat kohesi masyarakat dalam menghadapi pengaruh negatif westernisasi.

5. Inovasi dan Keteladanan Penyuluh Agama

Faktor internal yang mendukung keberhasilan penyuluh adalah kemampuan mereka berinovasi dan menjadi teladan. Penyuluh agama di Dusun Talang Selungko dikenal memiliki pendekatan yang santun, terbuka, dan komunikatif, sehingga masyarakat mudah menerima pesan dakwahnya.

“Pak Ustadz tidak hanya berceramah, tapi juga ikut gotong royong, hadir di acara warga, bahkan ikut bermain futsal dengan remaja. Jadi masyarakat merasa beliau bagian dari kami,” ungkap Fikri, remaja masjid (Wawancara, 17 Agustus 2025).

Keteladanan moral dan pendekatan humanis ini menjadi kunci utama keberhasilan dakwah. Masyarakat lebih percaya kepada penyuluh yang mampu menunjukkan akhlak dan sikap sosial yang baik.

b. Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung, terdapat pula sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi peranan penyuluh agama Islam dalam menanggulangi westernisasi. Berdasarkan temuan lapangan, faktor-faktor penghambat tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal, yakni kendala yang berasal dari dalam diri penyuluh dan kendala dari luar lingkungan sosial masyarakat.

1. Keterbatasan Jumlah dan Jangkauan Penyuluh

Kecamatan Bathin II Pelayang memiliki wilayah binaan yang cukup luas, sementara jumlah penyuluh agama sangat terbatas. Akibatnya, satu penyuluh harus membina beberapa

dusun sekaligus. Hal ini berdampak pada intensitas pembinaan yang tidak merata.

Kadang kami ingin setiap minggu bisa datang, tapi karena jadwal padat di dusun lain, kami hanya bisa dua kali dalam sebulan. Sementara pengaruh media sosial itu setiap hari masuk,” kata Ustaz Rahmad Syafii (Wawancara, 18 Agustus 2025). Keterbatasan tenaga membuat upaya pencegahan westernisasi tidak selalu berkelanjutan dan menyeluruh.

2. Rendahnya Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan

Sebagian remaja di Dusun Talang Selungko masih kurang aktif dalam kegiatan masjid dan pengajian. Mereka lebih tertarik dengan hiburan digital seperti TikTok, Instagram, dan permainan daring (*online games*).

“Kalau diajak pengajian, banyak yang bilang sibuk atau bosan. Mereka lebih suka nongkrong sambil main HP,” ujar Ibu Lailatul Badriyah, guru TPA (Wawancara, 19 Agustus 2025). Minat remaja yang rendah terhadap kegiatan spiritual menjadi hambatan utama bagi keberhasilan penyuluh agama dalam membentuk generasi muda yang religius.

3. Kurangnya Fasilitas Pendukung Dakwah Digital

Meskipun penyuluh menyadari pentingnya berdakwah melalui media digital, fasilitas pendukung seperti proyektor, jaringan internet stabil, dan alat dokumentasi masih terbatas. Akibatnya, dakwah belum bisa menjangkau generasi digital secara maksimal.

“Kami ingin membuat konten dakwah, tapi kendala di alat dan jaringan. Kalau fasilitasnya memadai, tentu kami bisa lebih kreatif,” kata Ustaz Rahmad (Wawancara, 20 Agustus 2025). Tanpa dukungan teknologi, pesan dakwah sulit bersaing dengan konten hiburan yang membanjiri media sosial.

4. Pengaruh Kuat Budaya Populer dan Media Massa

Budaya global yang disebarkan melalui film, musik, dan media sosial memiliki daya tarik tinggi bagi remaja. Nilai-nilai kebebasan, gaya hidup glamor, dan materialisme sering dianggap sebagai simbol modernitas. “Anak-anak sekarang lebih mengenal artis luar negeri daripada ustaz di daerahnya sendiri. Mereka bangga meniru gaya hidup barat,” jelas Kepala Dusun Hermansyah (Wawancara, 21 Agustus 2025).

Hal ini menjadi tantangan besar bagi penyuluh agama, karena pesan dakwah seringkali kalah menarik dibandingkan budaya populer yang disajikan secara visual dan interaktif.

5. Keterbatasan Dana Operasional Kegiatan Dakwah

Kegiatan penyuluhan dan pembinaan masyarakat memerlukan biaya untuk transportasi, konsumsi, dan perlengkapan acara. Namun, dana yang tersedia dari instansi sering tidak mencukupi.

“Kadang kalau ada kegiatan di dusun jauh, biaya transportasi kami tanggung sendiri. Tapi semangat tetap kami jaga karena ini tugas dakwah,” ujar Ustaz Rahmad Syafii (Wawancara, 22 Agustus 2025). Keterbatasan dana ini menyebabkan frekuensi kegiatan lapangan berkurang dan membuat inovasi dakwah sulit dikembangkan secara maksimal.

6. Analisis Akademik Faktor Pendukung dan Penghambat

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah penyuluh

agama sangat ditentukan oleh interaksi antara kredibilitas penyuluh, karakteristik audiens, dan dukungan lingkungan sosial. Temuan ini menguatkan teori komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya konteks sosial dan dukungan struktural dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini selaras dengan studi empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan masyarakat serta kolaborasi lintas lembaga merupakan faktor kunci keberhasilan penyuluhan agama, khususnya di wilayah pedesaan.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan eksternal, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi generasi muda, dan kuatnya pengaruh media global, yang secara signifikan memengaruhi efektivitas dakwah penyuluh. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan urgensi inovasi dakwah melalui pendekatan digital dan partisipatif sebagai strategi adaptif untuk merespons dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, temuan ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual dakwah Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan di era globalisasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa westernisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial dan kultural masyarakat, khususnya generasi muda di Dusun Talang Selungko. Dampak tersebut tercermin dalam pergeseran pola pikir menuju individualisme, perubahan gaya hidup dan berpakaian, meningkatnya penggunaan media sosial tanpa kontrol moral yang memadai, serta melemahnya nilai-nilai religius dan partisipasi dalam aktivitas keagamaan. Fenomena ini menegaskan bahwa arus globalisasi dan budaya Barat berpotensi mengikis identitas keislaman dan kearifan lokal apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai agama.

Dalam konteks tersebut, Penyuluh Agama Islam (PAI) memiliki peran yang strategis dan signifikan sebagai agen edukatif, preventif, solutif, dan sosial dalam membentengi masyarakat dari pengaruh negatif westernisasi. Melalui pembinaan keagamaan, penguatan akidah dan akhlak, serta kegiatan dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman, PAI berkontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah tantangan modernitas. Namun, efektivitas peran ini dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti dukungan kelembagaan dan tokoh masyarakat, serta faktor penghambat berupa keterbatasan fasilitas, rendahnya minat generasi muda, kuatnya pengaruh media sosial, dan minimnya pengawasan orang tua.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran Penyuluh Agama Islam, yang didukung oleh sinergi antara masyarakat, keluarga, dan pemerintah, merupakan strategi kunci dalam mempertahankan identitas religius dan budaya lokal di tengah arus westernisasi. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi kajian sosiologi agama dan dakwah Islam kontemporer, khususnya dalam merumuskan model pembinaan keagamaan yang relevan dan berkelanjutan di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Alhamuddin, A., Murniati, A., Ismail, M. S., & Pamungkas, I. (2025). Contextualizing Luqman's Wisdom in Qur'anic Character Education within the Indonesian Curriculum. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 8(1), 17–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijies.v8i1.7206> A
- Januri, & Ismail, M. S. (2021). STUDENTS' MOTIVATION TO WEAR THE VEIL IN YASNI BUNGO JAMBI ISLAMIC INSTITUTE. *ISLAMUNA: JURNAL STUDI ISLAM*, 8(2), 179–196. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/5126>
- Matthew B, M., & A. Michael, H. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, J. E. (2024). *Analisis filosofis materi buku ajar Pendidikan Agama Islam madrasah dalam konteks moderasi beragama* [UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. [https://repository.uin-suska.ac.id/78207/2/DISERTASI JUNI ERPIDA NASUTION.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/78207/2/DISERTASI%20JUNI%20ERPIDA%20NASUTION.pdf)
- Nilai, I., Beragama, M., & Penyuluh, P. (2025). *Internalisasi nilai moderasi beragama pada penyuluh agama*. 8(1), 1–23.
- Pamungkas, M. N. C. (2025). Identitas Nasional di Era Globalisasi: Relevansi, Transformasi dan Strategi Penguatan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(5), 906–913. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Roosinda, W. R., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (D. U. Sutikno, Ratnadewi, & I. Aziz (ed.)). Zahir Publishing.
- Sugiyono, & Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sya'rani, A. R. (2017). *Mengkaji Agama-agama secara Interreligius*. [crcs.ugm.ac.id. https://crcs.ugm.ac.id/mengkaji-agama-agama-secara-interreligius/](https://crcs.ugm.ac.id/mengkaji-agama-agama-secara-interreligius/)
- Valentina, L. P. (2025). Menelaah Komunikasi Dakwah Komunitas Desa (Studi Kasus pada Majelis Taklim Syamsul Huda Tirtoyudo). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 6(2), 81–95.
- Yanda, M., Aprilliani, R. F., Febriana, S. A., Nurramdhani, W. F., Mutamimah, W. S., & Nurjaman, A. R. (2024). Pengaruh Westernisasi Terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Besar dalam Pandangan Islam. *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.333/Tashdiq.v1i1.571>